

PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBENTUK DISIPLIN SISWA

Fatihin HM¹, Hartini Haritani², Mohzana³

Program Studi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

e-mail: 240702019.fatihin@student.hamzanwadi.ac.id¹, ritani.haritani@hamzanwadi.ac.id²,
mohzana@hamzanwadi.ac.id³

ABSTRAK

Kedisiplinan siswa tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga dengan kemampuan mengarahkan perilaku secara sadar dan bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dilaksanakan untuk membentuk perilaku disiplin siswa di SMA Negeri 1 Wanasaba. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dengan data yang dihimpun melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru BK, wali kelas, serta siswa. Proses analisis berlangsung secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sementara kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, *member check*, *audit trail*, dan konfirmasi. Praktik layanan mencakup bimbingan klasikal dan kelompok, konseling individual dan kelompok, pembinaan karakter, kontrak perilaku, *Reality Therapy*, *home visit*, advokasi, serta monitoring pascakonseling. Layanan tersebut membentuk rangkaian intervensi yang bergerak dari pencegahan dan pengembangan menuju penanganan serta penguatan perubahan perilaku. Pengalaman siswa memperlihatkan perubahan pada pemahaman aturan, kesadaran terhadap kesalahan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan manajemen waktu, meskipun perkembangannya belum seragam. Dengan demikian, kontribusi BK terletak pada fasilitasi proses internalisasi disiplin melalui layanan yang beragam, relasi konseling yang suportif, dan tindak lanjut yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Bimbingan Dan Konseling, Disiplin Siswa, Layanan BK, Sekolah Menengah, Self-Discipline*

ABSTRACT

Student discipline is not only related to compliance with school regulations but also to the ability to regulate behavior consciously and responsibly. In this context, this study focuses on how Guidance and Counseling (GC) services are implemented to develop students' disciplinary behavior at SMA Negeri 1 Wanasaba. The study employed a qualitative approach with a case study design, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, GC teachers, homeroom teachers, and students. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data presentation, and drawing and verifying conclusions, while credibility was strengthened through source and technique triangulation, *member checking*, *audit trail*, and confirmation. The services included classroom guidance and group guidance, individual and group counseling, character development, behavioral contracts, *Reality Therapy*, *home visits*, advocacy, and post-counseling monitoring. These services formed a series of interventions ranging from prevention and development to problem management and reinforcement of behavioral change. Students' experiences indicated changes in their understanding of rules, awareness of mistakes, responsibility, discipline, and time management, although the development was not uniform. Thus, the contribution of GC lies in facilitating the internalization of discipline through diverse services, supportive counseling relationships, and continuous follow-up.

Keywords: *Guidance And Counseling, Student Discipline, Counseling Services, Secondary School, Self-Discipline*

PENDAHULUAN

Kedisiplinan siswa di sekolah tidak selalu dapat dibaca dari ada atau tidaknya pelanggaran tata tertib. Di balik keterlambatan, ketidaklengkapan atribut, pengabaian tugas, penggunaan telepon genggam pada waktu yang tidak diperbolehkan, atau kurangnya perhatian selama pembelajaran terdapat persoalan mengenai bagaimana siswa mengarahkan perilakunya ketika berhadapan dengan tuntutan lingkungan sekolah. Disiplin karena itu berkaitan dengan proses yang lebih luas daripada kepatuhan terhadap aturan, yakni kemampuan mengendalikan respons, mempertimbangkan konsekuensi, dan menjalankan tanggung jawab secara konsisten. Kajian meta-analitik Li et al. (2021) memperlihatkan keterkaitan antara disiplin sekolah dan *self-control* sejak jenjang prasekolah hingga sekolah menengah, sehingga pembinaan disiplin dapat dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan pengendalian perilaku, bukan sekadar mekanisme untuk menekan angka pelanggaran.

Persoalan tersebut memperoleh bentuk yang lebih konkret di SMA Negeri 1 Wanasaba. Kondisi kedisiplinan siswa secara umum tergolong cukup baik, tetapi masih terdapat perilaku yang memerlukan pembinaan, terutama keterlambatan, tidak menyelesaikan tugas, kurang memperhatikan pembelajaran, penggunaan telepon genggam pada situasi yang tidak diperbolehkan, dan ketidaklengkapan atribut seragam. Situasi semacam ini memperlihatkan adanya jarak antara disiplin sebagai kepatuhan terhadap ketentuan sekolah dan disiplin sebagai kemampuan mengatur perilaku secara mandiri. Jika pembinaan hanya diarahkan pada penghentian perilaku yang dianggap melanggar, perubahan yang terbentuk berisiko bergantung pada pengawasan eksternal; sebaliknya, ketika siswa mulai memahami alasan suatu aturan dan mampu mengendalikan perilakunya tanpa tekanan langsung, pembinaan bergerak menuju *self-discipline*.

Dalam kerangka tersebut, peran layanan bimbingan dan konseling (BK) tidak cukup diposisikan sebagai mekanisme penyelesaian ketika pelanggaran telah terjadi. Layanan BK dapat menjadi ruang bagi siswa untuk mengenali pola perilakunya, memahami konsekuensi pilihan, mengembangkan strategi pengendalian diri, dan memperoleh pendampingan ketika perubahan tidak berlangsung secara langsung. Rizai (2022) menempatkan layanan BK dalam pembentukan karakter siswa melalui proses pendampingan yang tidak terbatas pada penanganan masalah individual, sedangkan Harita et al. (2022) memperlihatkan peranan guru BK dalam pembentukan karakter disiplin siswa di lingkungan sekolah. Perspektif tersebut sejalan dengan temuan Setiaji et al. (2024) mengenai strategi guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, yang memperlihatkan bahwa upaya pembinaan membutuhkan bentuk strategi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa, bukan semata-mata penerapan sanksi terhadap perilaku yang menyimpang.

Arah pembinaan tersebut menjadi semakin relevan ketika disiplin dipandang sebagai hasil dari proses regulasi diri. Sumanri (2024) mengaitkan regulasi diri dengan disiplin belajar siswa, memberikan dasar bahwa kemampuan mengelola diri berhubungan dengan cara siswa menjalankan tuntutan akademik dan mengarahkan perilakunya. Pada tingkat intervensi, Padil dan Nashruddin (2021) menunjukkan penggunaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan belajar, sementara Okta et al. (2024) menemukan efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self-management* dalam meningkatkan disiplin siswa SMA. Dengan demikian, ruang layanan BK tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan aturan, tetapi dapat digunakan untuk membangun proses refleksi dan

pengelolaan perilaku yang secara bertahap menggeser sumber kontrol dari luar diri siswa menuju kemampuan mengatur dirinya sendiri.

Namun, pembentukan disiplin melalui layanan BK tidak selalu berlangsung melalui satu bentuk intervensi. Syafnita et al. (2024) mengembangkan model konseling perilaku dengan teknik *self-management* untuk meningkatkan disiplin siswa, sedangkan Ellis et al. (2024) menemukan peningkatan disiplin melalui konseling kelompok dengan teknik yang sama. Yasa et al. (2024) menggunakan konseling behavior dengan teknik kontrak perilaku untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa SMA, sehingga pendekatan terhadap masalah kedisiplinan dapat berlangsung melalui strategi yang berbeda sesuai karakteristik masalah dan kebutuhan siswa. Variasi tersebut mengisyaratkan bahwa pembinaan disiplin lebih tepat dipahami sebagai rangkaian proses yang dapat mencakup pencegahan, pengembangan kemampuan pribadi, penanganan perilaku yang telah muncul, serta pemantauan perubahan, daripada sebagai tindakan tunggal yang berdiri sendiri.

Ruang kajian yang masih perlu diperdalam terletak pada bagaimana rangkaian layanan tersebut bekerja ketika ditempatkan dalam kehidupan sekolah yang nyata. Penelitian yang menggunakan *self-management*, konseling kelompok, kontrak perilaku, maupun layanan bimbingan kelompok telah memberikan gambaran mengenai strategi tertentu dalam menangani atau meningkatkan disiplin, tetapi perhatian terhadap keterhubungan berbagai bentuk layanan BK dalam satu sistem pembinaan masih belum menjadi fokus utama. Padahal, perilaku disiplin siswa berkembang dalam situasi yang melibatkan interaksi antara siswa, guru BK, aturan sekolah, proses pembelajaran, serta tindak lanjut setelah intervensi diberikan. Oleh sebab itu, celah penelitian tidak terutama terletak pada kebutuhan untuk membuktikan kembali bahwa satu teknik tertentu dapat meningkatkan disiplin, melainkan pada kebutuhan memahami bagaimana layanan BK dijalankan sebagai proses yang berlapis dan bagaimana setiap tahapnya berkontribusi terhadap perubahan perilaku siswa.

Atas pertimbangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pelaksanaan layanan BK dalam membentuk perilaku disiplin siswa di SMA Negeri 1 Wanasaba. Perhatian penelitian mencakup bentuk layanan yang digunakan, orientasi intervensi, proses konseling, serta mekanisme tindak lanjut yang menyertai pembinaan siswa. Fokus tersebut sekaligus menjadi nilai baru penelitian karena menempatkan layanan BK bukan sebagai satu teknik yang diuji secara terpisah, melainkan sebagai rangkaian upaya yang menghubungkan dimensi preventif, kuratif, developmental, dan tindak lanjut dalam konteks sekolah tertentu. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak diarahkan untuk menyatakan bahwa layanan BK secara linear menyebabkan perubahan disiplin, tetapi untuk memahami proses kontribusinya di tengah pengaruh kesiapan siswa, kualitas relasi konseling, dukungan lingkungan sekolah dan keluarga, serta konsistensi pendampingan setelah intervensi diberikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Wanasaba dengan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus. Sekolah diposisikan sebagai satu kasus untuk menelaah pelaksanaan layanan BK dalam konteks keseharian sekolah, dengan perhatian pada keterlibatan kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan siswa. Fokus penelitian dibatasi pada pelaksanaan layanan BK (*actuating*) sebagaimana dirumuskan dalam rumusan masalah ketiga tesis. Data yang dicari berkaitan dengan bentuk layanan, proses konseling, intervensi terhadap masalah disiplin, serta tindak lanjut yang dilakukan setelah layanan diberikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan keterangan informan mengenai pelaksanaan layanan, termasuk identifikasi masalah, proses konseling, bentuk

intervensi, komitmen perubahan, dan pemantauan setelah layanan. Observasi diarahkan pada praktik layanan dan pembinaan disiplin di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi mengenai program dan pelaksanaan BK. Data dari ketiga teknik tersebut kemudian dipertautkan agar informasi mengenai pelaksanaan layanan dapat ditelusuri dari sumber dan bentuk data yang berbeda; pengalaman siswa dalam pelaporan diberi kode R-01 sampai R-13 sesuai urutan data wawancara untuk menjaga kerahasiaan identitas.

Pengolahan data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Data yang diperoleh dipilah sesuai fokus penelitian, kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk layanan, proses intervensi, dan tindak lanjut sebelum dibandingkan antarsumber. Kredibilitas data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, *member check*, *audit trail*, dan konfirmasi. Tahapan tersebut digunakan untuk menjaga keterlacakan antara data lapangan, keterangan informan, dan temuan mengenai pelaksanaan layanan BK dalam pembinaan perilaku disiplin siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan layanan BK di SMA Negeri 1 Wanasaba mencakup beberapa bentuk layanan yang diberikan sesuai dengan kondisi siswa dan karakter permasalahan yang dihadapi. Bentuk tersebut meliputi bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, pembinaan karakter, kontrak perilaku, *Reality Therapy*, *home visit*, advokasi, dan monitoring pascakonseling. Bimbingan klasikal digunakan untuk materi aturan, *self-discipline*, manajemen waktu, dan motivasi, sedangkan konseling individual diarahkan pada kasus yang spesifik, berat, atau berulang. Rincian bentuk layanan dan pelaksanaannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan Layanan BK

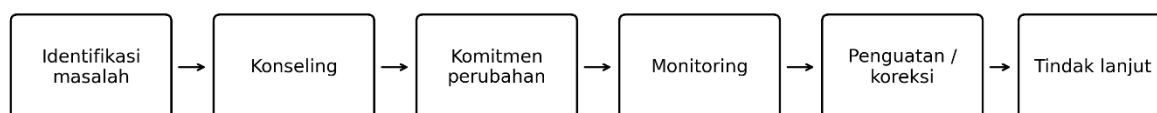
Bentuk layanan	Pelaksanaan	Orientasi terhadap disiplin
Bimbingan klasikal	Materi aturan, <i>self-discipline</i> , manajemen waktu, motivasi; diskusi, studi kasus, <i>role play</i>	Preventif dan developmental
Bimbingan kelompok	Kelompok siswa dengan masalah relatif sama	Penguatan komitmen dan dukungan sebaya
Konseling individual	Kasus spesifik, berat, atau berulang; eksplorasi akar masalah	Kuratif dan developmental
Konseling kelompok	Penanganan melalui dinamika kelompok	Pengembangan sosial dan tanggung jawab
Pembinaan karakter	Pembinaan karakter dan perilaku disiplin siswa	Preventif dan developmental
Kontrak perilaku	Kesepakatan target perilaku dan perbaikan	Penguatan komitmen
<i>Home visit</i>	Pendampingan yang memerlukan keterlibatan keluarga	Kolaboratif
Advokasi	Koordinasi dengan kesiswaan dan pihak terkait	Penguatan sistem dukungan

<i>Reality Therapy</i>	Pendekatan dalam proses konseling individual	Kuratif dan developmental
Monitoring	Pemantauan setelah layanan	Menjaga konsistensi perubahan

Tabel 1 merangkum bentuk layanan yang ditemukan selama pelaksanaan BK, mulai dari layanan klasikal dan kelompok hingga konseling, pendampingan keluarga, koordinasi, dan pemantauan. Pemberian layanan tidak terbatas pada siswa yang telah melakukan pelanggaran. R-08, misalnya, mengikuti bimbingan klasikal mengenai disiplin dan motivasi belajar meskipun tidak sedang memiliki masalah atau melakukan pelanggaran. Pada kasus yang lebih spesifik, guru BK melakukan identifikasi dan rujukan, *building rapport*, eksplorasi akar masalah, intervensi, evaluasi, dan tindak lanjut melalui konseling individual.

Keterangan guru BK memperlihatkan bahwa eksplorasi dalam konseling mencakup faktor internal, seperti motivasi dan emosi, serta faktor eksternal, seperti teman sebaya dan keluarga. *Reality Therapy* digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam konseling individual, sedangkan kontrak perilaku digunakan ketika diperlukan kesepakatan mengenai target perilaku dan perbaikan. Layanan juga dapat dilanjutkan melalui *home visit*, advokasi, atau koordinasi dengan pihak sekolah sesuai kebutuhan kasus. Rangkaian proses tersebut kemudian disertai monitoring untuk mengetahui keberlanjutan perubahan perilaku siswa.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa konseling individual yang disertai pemantauan guru BK dan wali kelas merupakan salah satu bentuk layanan yang dinilai efektif dalam pengalaman praktik sekolah. Pernyataan tersebut merupakan penilaian informan dan tidak berasal dari pengujian eksperimental. Dalam pelaksanaannya, proses layanan berlangsung melalui identifikasi masalah, konseling, komitmen perubahan, monitoring, penguatan atau koreksi, dan tindak lanjut. Urutan proses tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Layanan BK dan Tindak Lanjut

Gambar 1 memperlihatkan rangkaian proses layanan dari identifikasi masalah hingga tindak lanjut. Monitoring ditempatkan setelah komitmen perubahan, kemudian diikuti penguatan atau koreksi sebelum memasuki tahap tindak lanjut. Penyajian tersebut melengkapi Tabel 1 yang berfokus pada bentuk dan pelaksanaan layanan. Dengan demikian, hasil penelitian disajikan melalui pemetaan bentuk layanan dan urutan proses yang ditemukan di SMA Negeri 1 Wanasaba.

Pembahasan

Pelaksanaan layanan BK di SMA Negeri 1 Wanasaba memperlihatkan bahwa pembinaan disiplin berjalan melalui dukungan yang berlapis, bukan melalui satu bentuk layanan yang diterapkan secara seragam. Bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, kontrak perilaku, *home visit*, advokasi, dan

monitoring ditempatkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakter persoalan yang dihadapi. Pola tersebut membuat disiplin diperlakukan sebagai bagian dari proses pembinaan siswa, bukan semata-mata sebagai respons setelah terjadi pelanggaran. Temuan ini memiliki kedekatan dengan Mustika dan Neviyarni (2023) yang menemukan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat berkontribusi pada pembentukan karakter, termasuk kedisiplinan, melalui keterlibatan pendidik dalam proses pendampingan. Atinah (2024) juga menempatkan layanan BK komprehensif sebagai bagian dari upaya peningkatan kedisiplinan peserta didik. Kesamaan tersebut memperkuat posisi temuan penelitian ini bahwa keberadaan layanan yang beragam perlu dipahami sebagai bagian dari mekanisme pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Cara sekolah membedakan layanan juga memperlihatkan bahwa persoalan disiplin tidak selalu diperlakukan pada tingkat intervensi yang sama. Bimbingan klasikal menjangkau siswa secara lebih luas melalui materi aturan, tanggung jawab, manajemen waktu, motivasi, dan *self-discipline*, sementara layanan kelompok digunakan ketika terdapat kebutuhan yang relatif sama dan konseling individual diberikan pada persoalan yang lebih spesifik atau berulang. Ahadiyah (2024) memperlihatkan bahwa strategi guru BK dalam pembentukan karakter disiplin berkaitan dengan upaya menyesuaikan layanan dengan kondisi siswa serta faktor yang memengaruhi perilaku mereka. Temuan Mardes et al. (2022) juga memperlihatkan adanya upaya guru BK yang diarahkan secara langsung pada peningkatan kedisiplinan siswa melalui pendampingan dan penanganan masalah yang muncul dalam lingkungan sekolah. Dengan mempertemukan temuan tersebut dengan data penelitian ini, diferensiasi layanan dapat dipahami bukan sekadar sebagai variasi teknis, tetapi sebagai cara menghindari perlakuan yang sama terhadap kebutuhan siswa yang berbeda.

Dimensi kelompok dalam pembinaan disiplin memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh dukungan dari lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini, bimbingan kelompok digunakan bagi siswa yang memiliki persoalan relatif serupa, sedangkan konseling kelompok memberikan ruang untuk membangun tanggung jawab dan perkembangan sosial melalui dinamika antarpeserta. Jannah et al. (2023) menemukan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan disiplin belajar siswa, sehingga penggunaan layanan kelompok di SMA Negeri 1 Wanasaba memperoleh dukungan empiris dari konteks sekolah lain. Nur (2023) secara khusus mengaitkan konseling kelompok dengan regulasi diri peserta didik, sedangkan Utami dan Setiyowati (2023) menunjukkan penggunaan teknik *self-management* dalam konseling kelompok untuk mendukung kedisiplinan siswa. Temuan-temuan tersebut membantu menjelaskan bahwa interaksi kelompok dapat menjadi ruang untuk membangun kesadaran, mengembangkan pengelolaan diri, dan memperkuat komitmen perilaku. Dalam konteks penelitian ini, fungsi tersebut melengkapi layanan individual sehingga pembinaan disiplin tidak seluruhnya bergantung pada relasi satu konselor dengan satu siswa.

Ketika persoalan membutuhkan penanganan yang lebih personal, konseling individual memberikan ruang bagi siswa untuk membicarakan kondisi yang melatarbelakangi perilakunya. Proses yang ditemukan tidak berhenti pada identifikasi pelanggaran, tetapi mencakup *building rapport*, eksplorasi akar masalah, intervensi, evaluasi, dan tindak lanjut, termasuk penggunaan kontrak perilaku pada kondisi tertentu. Arah tersebut memiliki kesesuaian dengan Umam dan Hasanah (2023) yang membahas teknik *self-management* dalam layanan konseling untuk peningkatan kedisiplinan siswa. Monica et al. (2022) juga menemukan penerapan konseling behavioral dengan teknik kontrak perilaku dalam meningkatkan kedisiplinan belajar, sehingga penggunaan kontrak perilaku dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai upaya menerjemahkan tujuan perubahan ke dalam perilaku yang

lebih konkret. Namun, penelitian di SMA Negeri 1 Wanasaba memperlihatkan posisi kontrak yang lebih terintegrasi karena digunakan bersama proses eksplorasi, komitmen, pemantauan, dan tindak lanjut. Dengan demikian, kontrak tidak berdiri sebagai instrumen pengendalian semata, tetapi menjadi bagian dari proses yang menghubungkan keputusan siswa dengan perilaku yang perlu dipertahankan.

Perubahan perilaku juga tidak dilepaskan dari lingkungan tempat siswa menjalani kehidupan sehari-hari. *Home visit* digunakan ketika persoalan memerlukan keterlibatan keluarga, sementara advokasi melibatkan koordinasi dengan pihak sekolah yang berkaitan dengan penanganan siswa. Pola ini memperluas cakupan layanan dari hubungan konselor dan siswa menuju lingkungan yang ikut memengaruhi keberlangsungan perubahan. Mustika dan Neviyarni (2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter melibatkan peran pendidik, sedangkan Ahadiyah (2024) menempatkan strategi guru BK dalam konteks faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari lingkungan siswa. Temuan tersebut membantu membaca *home visit* dan advokasi dalam penelitian ini sebagai bentuk perluasan dukungan, bukan sebagai layanan tambahan yang terpisah dari proses konseling. Dengan keterlibatan keluarga, wali kelas, kesiswaan, dan pihak terkait, persoalan disiplin memperoleh ruang penanganan yang lebih luas sehingga perubahan tidak hanya dibebankan kepada siswa dan guru BK.

Pada titik inilah monitoring memperoleh fungsi yang lebih jelas dalam keseluruhan proses layanan. Konseling menghasilkan pemahaman dan komitmen, tetapi sekolah masih perlu melihat bagaimana komitmen tersebut diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Kepala sekolah dalam penelitian ini menilai konseling individual yang disertai pemantauan guru BK dan wali kelas sebagai salah satu bentuk pembinaan yang efektif menurut pengalaman praktik sekolah, sedangkan guru BK melanjutkan layanan melalui evaluasi dan tindak lanjut. Pradana et al. (2022) mengembangkan panduan *self-monitoring* untuk siswa SMA, yang memperlihatkan bahwa pemantauan perilaku dapat ditempatkan sebagai bagian dari upaya pengembangan kebiasaan. Jika dikaitkan dengan temuan penelitian ini, monitoring memberikan kesempatan bagi sekolah untuk memperoleh umpan balik mengenai keberlanjutan perubahan dan menentukan kebutuhan pendampingan berikutnya. Posisi tersebut juga menjelaskan mengapa perubahan disiplin tidak dapat dinilai hanya pada saat konseling berlangsung, sebab perilaku yang menjadi sasaran layanan perlu diamati kembali ketika siswa menjalani rutinitas sekolah. Dengan demikian, monitoring berfungsi sebagai penghubung antara intervensi yang diberikan dan keberlanjutan perilaku setelah intervensi.

Rangkaian temuan tersebut mengarah pada pemaknaan bahwa kontribusi BK terhadap pembentukan disiplin di SMA Negeri 1 Wanasaba berlangsung melalui proses yang saling terhubung: kebutuhan siswa dikenali, bentuk layanan disesuaikan, intervensi diberikan, komitmen dibangun, perilaku dipantau, kemudian dukungan diperkuat ketika masih diperlukan. Pola ini sejalan dengan Mardes et al. (2022), Jannah et al. (2023), Nur (2023), Utami dan Setiyowati (2023), Umam dan Hasanah (2023), Monica et al. (2022), dan Pradana et al. (2022) yang masing-masing memberikan bukti mengenai peran layanan BK, bimbingan kelompok, regulasi diri, *self-management*, kontrak perilaku, dan *self-monitoring* dalam pembinaan perilaku siswa. Atinah (2024) dan Ahadiyah (2024) memperluas pemahaman tersebut melalui pembahasan mengenai layanan BK komprehensif dan strategi guru BK dalam pembentukan karakter disiplin, sedangkan Mustika dan Neviyarni (2023) memperlihatkan keterkaitan layanan bimbingan dan konseling dengan pembentukan karakter siswa. Penelitian ini melengkapi kecenderungan tersebut dengan memperlihatkan bagaimana berbagai bentuk layanan tersebut bekerja secara berurutan dan saling melengkapi dalam satu konteks sekolah, bukan sebagai intervensi yang berdiri sendiri. Karena desain penelitian bersifat kualitatif,

hubungan tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai bukti bahwa layanan BK secara otomatis menyebabkan perubahan disiplin. Kontribusi penelitian justru terletak pada penjelasan mengenai proses yang dialami di lapangan: disiplin dibina melalui kombinasi pencegahan, pendampingan, intervensi, keterlibatan lingkungan, dan pemantauan yang secara bertahap memberi ruang bagi siswa untuk mengambil tanggung jawab atas perilakunya sendiri.

KESIMPULAN

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Wanasaba membentuk suatu proses pembinaan disiplin yang bergerak dari pengendalian perilaku menuju penguatan kemampuan siswa dalam mengatur dirinya sendiri. Kontribusi layanan tidak terletak pada satu bentuk intervensi, melainkan pada keterhubungan antara pencegahan, pendampingan, penanganan masalah, refleksi, dan tindak lanjut yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Proses tersebut memberi ruang bagi siswa untuk memahami aturan, menyadari konsekuensi perilaku, membangun tanggung jawab, dan secara bertahap mengembangkan *self-regulation*. Dengan demikian, layanan BK dapat dimaknai sebagai bagian dari proses pendidikan yang membantu mengubah disiplin dari sekadar kepatuhan terhadap tuntutan sekolah menjadi kapasitas personal yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Implikasi penelitian ini terletak pada perlunya sekolah menempatkan layanan BK sebagai sistem pendampingan yang terintegrasi dengan guru, wali kelas, keluarga, dan unsur sekolah lainnya, terutama melalui kesinambungan antara konseling, monitoring, dan tindak lanjut. Pengembangan program ke depan dapat diarahkan pada pemetaan kebutuhan siswa yang lebih terstruktur serta penguatan strategi yang mendorong internalisasi disiplin dan *self-regulation*, bukan hanya pengurangan pelanggaran. Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks pada jenjang atau sekolah yang berbeda dan mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan data longitudinal atau kuantitatif untuk melihat keberlanjutan perubahan perilaku secara lebih mendalam. Dengan arah tersebut, penelitian mengenai layanan BK tidak berhenti pada pertanyaan tentang bagaimana pelanggaran ditangani, tetapi berkembang pada bagaimana sekolah membangun kondisi yang memungkinkan siswa secara bertahap mampu mengelola dan bertanggungjawabkan perilakunya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiyah, R. N. (2024). *Strategi guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter disiplin siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). <https://repository.uin-suska.ac.id/78729/>
- Atina, C. L. (2024). *Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs Nurul Hikmah Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). <https://repository.radenintan.ac.id/34293/>
- Ellis, R., Holimombo, C. A., & Wenno, Y. H. (2024). Influence of group counseling services self management techniques on the discipline of students in junior high school. *Journal of Health and Behavioral Science*, 6(2), 148–159. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/CJPS/article/view/15363>
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMP Negeri 3 Onolalu tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>

- Jannah, M., Alam, F. A., & Taufik, T. (2023). Pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan disiplin belajar siswa UPTD SMP Negeri 33 Barru. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 27–38.
<http://www.jurnal.umbarru.ac.id/index.php/bkmb/article/view/516>
- Li, J.-B., Bi, S.-S., Willems, Y. E., & Finkenauer, C. (2021). The association between school discipline and self-control from preschoolers to high school students: A three-level meta-analysis. *Review of Educational Research*, 91(1), 73–111.
<https://doi.org/10.3102/0034654320979160>
- Mardes, S., Khadijah, K., & Arlizon, R. (2022). Upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa era new normal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 569–575.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3792>
- Monica, M. A., Erlina, N., & Rahmانيar, P. R. (2022). Penerapan konseling behavioral menggunakan teknik kontrak perilaku dalam meningkatkan kedisiplinan belajar. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 49–54.
<https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.146>
- Mustika, S., & Neviyarni, N. (2023). Peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter pada anak berkebutuhan khusus. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 481–492.
<https://doi.org/10.69896/modeling.v10i3.1934>
- Nur, H. (2023). *Pelaksanaan konseling kelompok terkait regulasi diri peserta didik di MA Muhammadiyah Sukarame* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
<https://repository.radenintan.ac.id/30239/>
- Okta, O., S., N., & Aprinaldi, E. (2024). Effectiveness of group tutoring service using self-management techniques to improve high school students' discipline. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 13(2), 791–804.
<https://doi.org/10.12928/jehcp.v13i2.29240>
- Padil, P., & Nashruddin, N. (2021). Implementasi layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 25–36.
<http://www.jurnal.umbarru.ac.id/index.php/jubikops/article/view/151>
- Pradana, H. W., Abdat, C. H., & Legowo, E. (2022). Pengembangan panduan perilaku melayani dengan teknik *self-monitoring* siswa SMA. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 1(2), 78–87. <https://jurnal.uns.ac.id/jpk/article/view/13032>
- Rizai, M. (2022). Pendidikan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling pada siswa sekolah menengah pertama. In *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 61–78. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/view/665>
- Setiaji, H., Mutmainah, N., & Rohmah, R. (2024). Strategi guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. *Al-Authar (Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam)*, 3(1), 39–56. <https://jurnal-stai.babunnajah.ac.id/index.php/al-authar/id/article/view/5>
- Sumanri, Y. (2024). Pengaruh regulasi diri dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 3(1), 407–424.
<https://journal.centrisr.or.id/index.php/mijose/article/view/269>
- Syafnita, P., Nita, R. W., & Suryadi, S. (2024). Design of behavioral counseling model with self-management technique in improving student discipline. *Holistic Science*, 4(3), 488–494. <https://doi.org/10.56495/hs.v4i3.681>

- Utami, G. Y. S., & Setiyowati, A. J. (2023, August). Pengaruh penggunaan teknik *self-management* dalam konseling kelompok terhadap kedisiplinan siswa SMK Negeri 2 Malang. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 6, 1813–1821.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3973>
- Umam, A. K. U., & Hasanah, M. (2023). Teknik *self-management* pada layanan konseling untuk peningkatan kedisiplinan siswa. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 57–66. <https://doi.org/10.53627/jam.v9i2.4974>
- Yasa, O., Mahaardhika, M., & Tari, D. A. P. D. (2024). Implementasi konseling behavior dengan teknik kontrak perilaku untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah menengah atas. *Jurnal Bimbingan dan Konseling: Kajian dan Aplikasi*, 3(1), 6–13.
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/jbk/article/view/3929>